

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Penelitian

Seiring berkembangnya Kota Depok menjadi kota metropolitan yang banyak menyimpan sejarah asal muasalnya, perkembangan dari sejak mulai berdirinya Kota Depok sudah mulai terlupakan. Kota Depok adalah sebuah kota administratif di provinsi Jawa Barat yang secara geografis berbatasan langsung dengan provinsi DKI Jakarta di sebelah utara, Kabupaten Bogor di sebelah selatan dan timur, Kabupaten Bekasi disebelah timur dan Tangerang selatan disebelah barat. Pada awalnya Kota Depok merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Bogor namun karena pesatnya perkembangan wilayah Depok dan menjadi salah satu pintu gerbang menuju Ibu Kota yaitu DKI Jakarta, Kota Depok mengalami perkembangan yang sangat pesat bahkan perkembangannya melebihi daerah daerah lain dan kecamatan kecamatan lain di wilayah Kabupaten Bogor, bahkan perkembangan wilayah Depok berkembang melampaui perkembangan kabupaten Bogor sendiri. Berkaitan dengan perkembangan dan kemajuan Depok ini banyak tuntutan dan aspirasi dari masyarakat khususnya masyarakat Depok yang menginginkan bahwa Kota Depok menjadi kota administratif dengan status Kotamadya.

Disisi lain pemerintah Kabupaten Bogor bersama sama Pemerintah Provinsi Jawa Barat memperhatikan perkembangan tersebut, dan mengusulkannya kepada Pemerintah Pusat dan Dewan Perwakilan Rakyat untuk menjadikan Kota Depok sebagai Kotamadya yang dapat berdiri sendiri dan terpisah dengan Kabupaten Bogor mengingat perkembangan Kota Depok yang semakin pesat dan maju karena letak geografisnya strategis untuk tempat pemukiman, bisnis dan hiburan seperti pusat perbelanjaan karena jika dibandingkan dengan ibu kota Kabupaten Bogor yaitu Cibinong, Kota Depok lebih maju dan berkembang pesat dan hal ini bisa terbukti dengan makin banyaknya pembangunan untuk pemukiman dan pusat perbelanjaan serta hotel yang dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah melalui pajak dan wisatawan.

Pada tanggal 27 april 1999 tuntutan aspirasi masyarakat Kota Depok pun terpenuhi karena pemerintah pusat berdasarkan undang undang no 15 tahun 1999 resmi membentuk Kota Depok sebagai daerah tingkat II atau Kotamadya dengan Walikota pertamanya yaitu Drs. Hj. Badrul Kamal yang dipercaya sebagai Walikota pada saat itu.

Dalam perkembangannya Kota Depok hingga saat ini bisa dikatakan sebagai kota besar. Dalam perkembangannya menjadi kota besar atau metropolitan, kota Depok mempunyai nilai sejarah yang melandasi perkembangannya hingga saat ini. Beredar di masyarakat melalui buah bibir tentang asal muasal sebutan bagi pendatang yang kemudian menjadi penduduk asli kotaDepok yaitu dengan sebutan sebagai BelandaDepok. BelandaDepok pun sudah menjadi istilah bagi masyarakat luar kotaDepok ketika berada di kota Depok dengan melontarkan istilah BelandaDepok terhadap orang asli Depok atau pribumi asli Depok. Istilah BelandaDepok pun sering terdengar ditelinga kita walaupun kini bukannya massa penjajahan lagi dan Indonesia pun telah merdeka. Istilah BelandaDepok pun menjadi suatu fenomena karena setiap orang yang mendengar Kota Depok pasti mengingatnya dengan istilah BelandaDepok, walaupun untuk saat ini ikon atau ciri khas atau sebutan untuk Kota Depok itu sendiri bukan kota BelandaDepok melainkan Depok kota belimbing, hal inidikarenakan buah belimbing merupakan komoditas hasil perkebunan utama dari Kota Depok dengan varietas unggulannya, yaitu belimbing dewi,

Berkaitan dengan hal ini terciptalah suatu realita bahwasanya BelandaDepok itu benar ada dan telah ada serta hadir dan membaur membangun Kota Depok pada masa dahulu kala tepatnya pada masa kolonial pemerintahan hindia Belanda. BelandaDepok ini terbukti memang ada karena berbagai sejarawan dan catatan-catatan penting mengenai sejarah Indonesia mencantumkan nama serta istilah BelandaDepok itu berdasarkan bukti nyata yang kini masih ada. Jika kita melintas daerah Depok lama yang terletak antara balaikota Depok dengan Kelurahan Ratu Jaya yang mengarah ke Citayam, di Depok lama masih banyak tersisa bangunan-bangunan berarsitektur Belanda, seperti rumah-rumah bergaya Eropa, Gereja-Gereja tua dan bangunan bekas pemerintahan Kononial Belanda menjalankan tugasnya disitu. Bangunan

bangunan itu bisa kita lihat dan temui di daerah Depok lama tepatnya di jalan pemuda karena disitulah cikal bakal Kota Depok pada dahulu kala dan karena di daerah tersebut pada saat itu merupakan daerah pusat aktivitas administrasi pemerintahan Kota Depok.

Jika kita berbicara lebih dalam dengan realita keberadaan para budak yang santer dibicarakan dengan istilah “BelandaDepok” ini, bahwa tak bisa dipungkiri karena sejarah tidak pernah dan tidak bisa bohong bahwasannya memang ada sebuah komunitas Belanda pada masa Kolonial yang mengatur dan mengelola daerah Depok tersebut. Ada beberapa versi yang menyimpulkan tentang Kota Depok itu sendiri pertama kata Depok yang berasal dari bahasa Sunda yang berarti pertapaan atau tempat bertapa, hal ini pun sangat mendukung karena jauh sebelum Belanda dan portugis masuk ke Indonesia Depok masih merupakan bagian dari kerajaan pajajaran pada abad ke 14 hingga masuknya pengaruh islam di tanah jawa. Hal ini dibuktikan karena banyak daerah di kota Depok yang berawalan Cid an Ci itu dalam bahasa sunda berarti air, bahasa sunda dari air adalah Cai namun sebagai pemaknaan menjadi Ci karena air bermakna sebagai sumber kehidupan dalam kaitannya dengan hal ini, kaitannya dalam hal ini daerah daerah di Depok banyak yang berawalan Ci seperti, Citayam., Cimanggis, Cilodong, Cinere, Cisalak, dan nama daerah di Depok yang menggunakan nama dari bahasa Sunda seperti, Leuwinanggung, Parung serab, Parung bingung, dan lain lain. Namun versi pertama ini kurang sering terdengar dimasyarakat atau masyarakat yang kurang mengetahui jika ditanya tentang nama Kota Depok yang berasal dari bahasa Sunda, dan masyarakat lebih tahu kalo Depok itu dahulu kala banyak dihuni orang Belanda.

Versi kedua ini berkaitan dengan nama asal muasal Kota Depok banyak diketahui oleh masyarakat karena asal muasal Kota Depok berdasarkan versi yang sering dibicarakan di masyarakat adalah bahwa pada mei 1669 seorang perwira VOC yang bernama Cornelis Chastelin Pada 18 Mei 1696, membeli tanah di daerah antara Batavia (Jakarta) dengan Buitenzorg (Bogor) yaitu adalah Depok dengan luas tanah 12,44km persegi. Tanah itu digunakan untuk budidaya persawahan, perkebunan dan peternakan dengan bantuan penduduk setempat dan tanah yang Chastelin beli merupakan tanah partikulir yang terlepas dari kekuasaan

Hindia Belanda. Chastelein juga aktif dalam misi Zending untuk mengabarkan serta mengajarkan ajaran Kristen ke orang Indonesia asli. Untuk tujuan ini, ia mendirikan sebuah jemaat lokal bernama *De Eerste Protestante Organisatie van Christenen* (DEPOK). Dalam kaitannya terhadap pengelolaan tanah yang Chastelin beli Chastelin juga mempekerjakan budak budak yang didatanginya untuk dipekerjakan sebagai pengelola tanah atau pekerja kasar yang jumlahnya berkisar 150 orang untuk mengurus tanah yang chastelin beli tersebut para budak budak tersebut berasal dari timur Indonesia seperti dari Nusa Tenggara Timur, Timor, Sulawesi, Bali dan wilayah di timur Hindia Belanda. Seiring berkembangnya Depok pada saat itu yang dikuasai chastelin karena bisa dibilang Chastelin merupakan tuan tanah di Depok pada saat itu beliau pun sebelum wafat pada 28 juni 1714 chastelin menulis surat wasiat atau het testament yang dilimpahkan kepada para budak yang dipekerjakan chastelin untuk membebaskan keluarga budak dari Depok dan memberi mereka bagian dari tanahnya, oleh karena itu mengubah nasib para budak ini menjadi tuan tanah dan pada tanggal 28 juni 1714 juga dijadikan sebagai hari peringatan pembebasan budak oleh chastelin yang dipekerjakan untuk mengurus tanah chastelin tersebut dan menjadi hari berdirinya para pekerja perkebunan.

Didalam versi kedua ini yang menjadi salah satu realita tentang nama Depok dan fenomena BelandaDepok yang sering di kemukakan dan dibicarakan masyarakat Kota Depok berdasarkan surat wasiat dari Chastelin ini berupa bahwa Chastelin membebaskan para budak dari timur Indonesia pada tahun 1714 dengan syarat memeluk ajaran agama Kristen Protestan, berdasarkan surat wasiat Chastelin yang ditulis pada 4 juli 1696, 11 mei 1701, 21 maret 1711 dan terakhir 13 maret 1714 dengan pembebasan sebagai budak dan diberikannya sebidang tanah oleh chastelin dan nama belakang para budak tersebut menjadi “KaoemDepok “. Sebidang tanah yang diberikan tersebut letaknya berada di jalan pemuda, Depok lama. Chastelin memberikan wasiat sebidang tanah ini kepada para budak kepada 12 marga atau fam yang nantinya ke 12 marga atau fam tersebut menjadi pengurus tahta tanah yang Chastelin beli, diantara 12 marga atau fam tersebut diantaranya Bacas, Isakh, Jonathans, Joseph, Laurens, Leander, Loen, Samuel, Soedira, Tholense, Zadokh. Ke 12 marga tersebut merupakan pewaris

tanah yang di wasiatkan Chastelin dan ke 12 marga tersebut kini keturunannya masih bisa di temui di kawasan Depok lama tepatnya di jalan pemuda dan disanalah para marga ini mendirikan yayasan Cornelis Chastelin. Inilah yang menjadikan mereka dan keturunannya tersebut sebagai yang terucap dengan istilah “BelandaDepok“

Menelusuri jejak fenomena BelandaDepok dikawasan Depok lama jelas berdasarkan keterangan dari masyarakat yang berada disana cikal bakal Kota Depok itu sendiri ada di Depok lama, karena disana masih banyak dijumpai sekolah yang sudah ada pada zaman Belanda, gedung pemerintahan Chastelin dan tempat ibadah gereja yang berada disana. Untuk mengabadikan kejayaan chastelin yang membina warga Depok pada saat itu para keturunan pekerja yang dipekerjakan oleh Chastelin membentuk sebuah yayasan atau lembaga yang bernama Yayasan Lembaga Cornelis Chastelin (YLCC) yang berada di jalan pemuda, Depok lama. Lembaga tersebut ikut ambil andil dalam pembangunan kotaDepok khususnya di kawasan Depok lama karena lembaga ini bergerak dibidang sosial dan ikut membangun sekolah sekolah yang berada di kawasan Depok lama.

Jika berbicara tentang sejarah Depok tidak lepas dari nama cornelis chastelin karena beliau lah yang membangun Depok sehingga kawasan Depok lama pada saat masa kolonial Belanda menjadi daerah yang maju dan nama chastelin ini tidak dapat di lepaskan dari pembangunan kultur masyarakat Depok lama yang di istilahkan dengan nama BelandaDepok karena chastelin lah pembentuk masyarakat Depok hingga saat ini khususnya di kawasan Depok lama. Berdasarkan surat wasiat Chastelin yang disahkan dengan nama “ *van edele hooge regeringe van Netherlands hindia* “ pada tanggal 24 juli 1714 maka surat itu mulai berlaku pada 28 juni 1714 yang kemudian dijadikan sebagai hari ulang tahun jemaat masehi Depok. Jadi jelas lah kota Depok memiliki kaitan yang erat dengan Belanda hingga terciptalah istilah BelandaDepok karena BelandaDepok itu memang benar benar ada keberadaannya walau hingga saat ini tinggal sebagian keturunannya dan bukti bangunannya pun masih ada di kawasan Depok lama sehingga menjadi suatu sejarah awal terciptanya kawasan Depok karena hal ini

menegaskan bahwa kuatnya pengaruh Belanda di Depok khususnya di kawasan Depok lama.

Kuatnya pengaruh kebudayaan Belanda yang dibawa Cornelis Chastelin di kawasan Depok lama tersebut seiring berjalannya waktu demi waktu apalagi ketika Cornelis Chastelin mewariskan tanah Depok lama kepada ke dua belas fam atau marga tersebut dengan satu syarat asal mereka mau memeluk ajaran Kristen protestan maka timbullah kebudayaan tersendiri di Depok lama pada masa itu. Ke dua belas fam tersebut yang tadinya rata rata berasal dari Indonesia timur mereka di ajarkan mengenai cara bercocok tanam, ajaran dalam agama Kristen, hingga berbahasa Belanda. tapi bagi mereka para pribumi yang tidak mau di baptis untuk memeluk ajaran agama Kristen walau mereka berada di Depok lama mereka dipindahkan atau dalam artian lain tersingkirkan ke wilayah Depok lainnya seperti, Mampang, Grogol, Srengseng dan wilayah Depok lainnya selain Depok lama karena wilayah Depok lama sudah otomatis milik kedua belas fam yang di wariskan tanahnya oleh cornelis chastelin sehingga mereka kedua belas fam ini mampu membentuk suatu daerah otonom sendiri di Depok lama.

Dalam perjalanan waktu kedua belas fam ini yang tadinya hanya budak yang dibina Cornelis Chastelin pun mulai bisa berdiri di kaki sendiri dalam mengelola kawasan Depok lama dan sekitarnya. Mereka dalam kesehariannya karena di ajarkan bahasa Belanda maka cara berkomunikasi dan berbahasanya pun menggunakan bahasa Belanda sehingga bagi masyarakat lokal sekitar Depok lama atau para pendatang yang melintasi Depok lama sering menyebut mereka dengan istilah "BelandaDepok" karena cara berkomunikasi mereka yang menggunakan bahasa Belanda, ditambah agama mereka yang mereka anut juga ajaran Kristen dari Eropa, banyak dijumpainya bangunan berarsitektur Belanda jelas meyakinkan dan melambangkan bahwa bagi para masyarakat luar Depok lama pada saat itu memanggil mereka dengan istilah BelandaDepok padahal sama sekali mereka bukan keturunan orang Belanda namun mereka diajarkan tentang mengelola suatu daerah dan mengaturnya berkat diwariskannya Depok lama serta dimerdekakannya mereka kepada yaitu kedua belas fam ini oleh cornelis chastelin yang diantaranya Bacas, Isakh, Jonathans, Joseph, Laurens, Leander,

Loen, Samuel, Soedira, Tholense, Zadokh berdasarkan testament yang dituliskan Cornelis Chastelin tersebut.

Namun sangat disayangkan sekarang ini kurangnya perhatian dari pemerintah Kota Depok membuat sejarah akan keberadaan Cornelis Chastelin dan kedua belas fam dari para budaknya yang dipekerjakan kurang diperhatikan oleh pemerintah Kota Depok salah satu contohnya dengan tidak di canangkannya bangunan bangunan peninggalan cornelis chastelin dan rumah rumah dari tempat ke dua belas fam ini sebagai cagar budaya melainkan perawatannya di ayomi sendiri oleh yayasan lembaga Cornelis Chastelin yang mewadahi untuk tetep eksis nya keturunan dari kedua belas fam ang di merdekakan ini dan menjaga rumah rumahdan bukti bangunan sejarah keberadaan Belanda di Depok lama yang pengaruhnya di bawa oleh Cornelis Chastelin tersebut.

I.2. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang penelitian diatas yang menjadi landasan tentang fenomena BelandaDepok dan menjadi realitas hingga saat ini maka peneliti merumuskan **“Bagaimana realitas Belanda Depok hingga kini dalam mempertahankan budaya leluhurnya“** (studi kasus di Depok lama sebagai awal berdirinya kota Depok)

I.3. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang yang telah dirumuskan dalam perumusan penelitian diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengkonstruksikan fenomena BelandaDepok berdasarkan realita yang ada dalam kaitannya BelandaDepok mempertahankan budayayang menjadi cikal bakal Kota Depok(studi kasus di Depok Lama)

I.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi khususnya bagi konsentrasi jurusan ilmu komunikasi karena ilmu komunikasi merupakan ilmu yang luas jangkauan dan kaitannya dengan fenomena yang terjadi di masyarakat berdasarkan realita yang terjadi dan ada

dimasyarakat, karena dalam penelitian ini mengkaji bagaimana fenomena istilah Belanda Depok itu terlontar dari masyarakat, sosiologi komunikasi, etnografi komunikasi dan komunikasi antar budaya dalam masyarakat kota Depok khususnya keturunan ke dua belas fam yang dimerdekakan sebagai budak dan diwariskan tanah di Depok lama sehingga timbul istilah “Belanda Depok” bagi mereka karena interaksi mereka yang berkomunikasi menggunakan bahasa Belanda dan dimerdekakan sebagai budak oleh seorang Belanda yaitu Cornelis Chastelin sehingga ke dua belas fam ini menjadi anak emas pada masa kolonial Belanda.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan kegunaannya dalam membuka tabir tentang apa dan siapa yang disebut Belanda Depok dalam sejarahnya mengembangkan kota Depok yang menjadi awal mula Kota Depok dan memperhatikan keberadaannya serta ikut menjaga keutuhannya karena tak bisa kita pungkiri dalam sejarah Kota Depok pun Depok erat kaitannya dengan kedudukan kolonial Belanda pada masa itu ketika mendiami kawasan Depok. Serta manfaat lain nya untuk membuktikan nilai sejarah yang terikat dan menjadi dasar bahwa bangsa Belanda mempunyai andil dalam pembangunan Kota Depok dan kepada khalayak lainnya bisa dengan jelas sesuai fakta mengetahui dan menjelaskan tentang keberadaan Belanda Depok yang benar benar ada di Depok dan memberikan dampak dan pengaruhnya terhadap perkembangan masyarakat Kota Depok hingga saat ini.

I.5. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi mengenai Latar Belakang, Perumusan Masalah Penelitian, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, serta Sistematika Penulisan

BAB II KAJIAN TEORITIS

Bab ini berisikan tentang Teori Komunikasi, Etnografi komunikasi, teori konstruksi Realitas, Sosiologi komunikasi dan komunikasi antar budaya yang berkaitan dengan latar belakang pada fenomena berdasarkan realita yang peneliti utarakan

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai uraian metode penelitian, sifat penelitian, penentuan *key informan* dan *informan*, metode pengumpulan data teknis analisis data.

BAB IV ANALIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang analisis dari latar belakang yang ada berdasarkan realita atas fenomena yang beredar di masyarakat Kota Depok khususnya dan masyarakat luar Kota Depok pada umumnya. Serta membahas berdasarkan teori yang telah disangkut pautkan terhadap fenomena yang ada

DAFTAR PUSTAKA

Memuat referensi yang penulis gunakan untuk melengkapi pengumpulan data-data dalam proses pengerjaan penelitian.

LAMPIRAN